

# Peran Gizi Dalam Pencegahan Stunting Sebagai Investasi Pembangunan Ekonomi : Studi Kasus di Uptd Puskesmas Kota Bajawa

Windi Kawe<sup>1\*</sup>, Yohan Semi<sup>2</sup>, Grace Liu<sup>3</sup>, Albert Palla<sup>4</sup>, Tuti Lawalu<sup>5</sup>

<sup>1\*,2,3,4,5</sup> Program Studi Akuntansi, Universitas Katolik Widya Mandira, Indonesia.

Email: [moiwindi37@gmail.com](mailto:moiwindi37@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [semieudesyohanes@gmail.com](mailto:semieudesyohanes@gmail.com)<sup>2</sup>, [gecnetwin@gmail.com](mailto:gecnetwin@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[albertpalla32@gmail.com](mailto:albertpalla32@gmail.com)<sup>4</sup>, [lawalu80@gmail.com](mailto:lawalu80@gmail.com)<sup>5</sup>

## Histori Artikel:

*Dikirim* 20 Juni 2025; *Diterima dalam bentuk revisi* 10 Juli 2025; *Diterima* 1 September 2025; *Diterbitkan* 1 Oktober 2025. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan RISET) – Lembaga KITA.

## Suggested citation:

Kawe, W., Semi, Y., Liu, G., Palla, A., & Lawalu, T. (2025). Peran Gizi Dalam Pencegahan Stunting Sebagai Investasi Pembangunan Ekonomi : Studi Kasus di Uptd Puskesmas Kota Bajawa. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 11(5), 3266-3274. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v11i5.4591>.

## Abstrak

Stunting merupakan salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang berdampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia dan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran gizi ibu dalam upaya pencegahan stunting serta menelaah kontribusi intervensi gizi sebagai bentuk investasi pembangunan ekonomi. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di UPTD Puskesmas Kota Bajawa, Kabupaten Ngada. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tenaga kesehatan, ibu hamil dan ibu balita, serta observasi terhadap program gizi yang dilaksanakan di puskesmas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian edukasi gizi, pemantauan status gizi ibu dan anak, serta dukungan program seperti pemberian makanan tambahan (PMT) dan tablet tambah darah memiliki peran signifikan dalam menurunkan risiko stunting. Selain itu, pemahaman gizi yang baik pada ibu terbukti berkontribusi pada peningkatan kesehatan anak yang berdampak pada produktivitas jangka panjang. Temuan ini menegaskan bahwa intervensi gizi ibu bukan hanya strategi kesehatan, tetapi juga bentuk investasi dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan. Oleh karena itu, kolaborasi lintas sektor dan penguatan layanan kesehatan primer menjadi kunci dalam menanggulangi stunting secara menyeluruh.

**Kata Kunci:** Stunting; Gizi Ibu; Pembangunan Ekonomi; Puskesmas; Intervensi Gizi.

## Abstract

Stunting is one of the public health problems that has a long-term impact on the quality of human resources and economic growth of a country. This study aims to examine the role of maternal nutrition in efforts to prevent stunting and examine the contribution of nutritional interventions as a form of investment in economic development. This study uses a qualitative approach with a case study method at the UPTD Health Center in Bajawa City, Ngada Regency. Data were collected through in-depth interviews with health workers, pregnant women and mothers of toddlers, and observations of nutrition programs implemented at the health center. The results of the study showed that providing nutrition education, monitoring the nutritional status of mothers and children, and program support such as providing additional food (PMT) and iron tablets have a significant role in reducing the risk of stunting. In addition, a good understanding of nutrition in mothers has been shown to contribute to improving child health which has an impact on long-term productivity. These findings confirm that maternal nutrition interventions are not only a health strategy, but also a form of investment in sustainable economic development. Therefore, cross-sector collaboration and strengthening primary health services are key to overcoming stunting comprehensively.

**Keyword:** Stunting; Maternal Nutrition; Economic Development; Health; Nutritional Interventions.

## 1. Pendahuluan

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan pada anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yang dimulai sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun. Anak yang mengalami stunting memiliki tinggi badan lebih rendah dibandingkan standar usianya menurut indikator antropometri WHO (WHO, 2010). Dampak stunting tidak hanya mengganggu pertumbuhan fisik, tetapi juga mempengaruhi perkembangan otak, sistem imun, dan produktivitas individu di masa dewasa. Saat ini, sekitar 22,4 juta balita di Indonesia terpengaruh oleh stunting, dengan 5,2 juta perempuan hamil setiap tahunnya dan 4,9 juta bayi lahir setiap tahun. Tiga dari sepuluh balita di Indonesia mengalami stunting, yang tidak hanya berisiko pada fisik, tetapi juga pada perkembangan kognitif anak, yang dapat mempengaruhi kualitas hidup mereka di masa depan (Haskas, 2020). Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, berbagai faktor berkontribusi terhadap stunting, termasuk kondisi kesehatan dan gizi ibu sebelum dan selama kehamilan serta pasca persalinan. Kekurangan gizi pada ibu, anemia, dan konsumsi gizi yang tidak mencukupi selama kehamilan dapat meningkatkan risiko stunting pada anak (Daracantika, Ainin, & Besral, 2021). Selain itu, status ekonomi keluarga, pendapatan keluarga, pengetahuan ibu tentang gizi, serta jumlah anggota keluarga dapat memengaruhi stunting. Berdasarkan data Riskesdas 2018, prevalensi stunting di Indonesia sebesar 30,8%, yang menurun menjadi 24,4% pada 2021, meskipun masih jauh dari target WHO di bawah 20% dan target nasional Indonesia di 2025 sebesar 22% (Rakhmaning Tiyas & Mubasyysir HasanBasri, 2023). Stunting sering kali tidak disadari karena gejalanya baru muncul dalam jangka panjang. Anak yang mengalami stunting berisiko tinggi mengalami kesulitan belajar, rendahnya hasil pendidikan, dan potensi penghasilan yang rendah saat dewasa (UNICEF, 2013). Dampak jangka pendek dari stunting meliputi gangguan fisik dan penurunan kecerdasan, sementara dampak jangka panjangnya berhubungan dengan keterampilan kognitif yang buruk, daya tahan tubuh yang rendah, serta peningkatan kerentanan terhadap penyakit degeneratif seperti diabetes, penyakit kardiovaskular, kanker, dan stroke. Hal ini juga dapat menurunkan daya saing dalam dunia kerja dan menurunkan produktivitas (J, Huljannah, & Rochmah, 2022). Seiring berjalannya waktu, kondisi ini dapat sangat mempengaruhi kehidupan seseorang, membatasi prospek pendidikan, pilihan pekerjaan, dan potensi pendapatan di masa depan. Stunting dipengaruhi oleh berbagai faktor langsung, seperti kekurangan gizi kronis (baik makronutrien maupun mikronutrien), penyakit infeksi berulang seperti diare dan ISPA, serta kondisi kesehatan ibu yang buruk selama kehamilan, termasuk kekurangan gizi dan anemia. Faktor tidak langsung meliputi kemiskinan, rendahnya pendidikan ibu, kurangnya akses terhadap layanan kesehatan, air bersih, sanitasi, serta kurangnya pengetahuan gizi dalam keluarga. Menurut Black *et al.* (2013), intervensi gizi yang paling efektif dalam mencegah stunting terjadi pada periode 1.000 HPK, karena pada masa ini organ-organ vital, termasuk otak, berkembang pesat.

Gizi ibu sebelum dan selama kehamilan memainkan peran krusial dalam kesehatan dan pertumbuhan janin. Kekurangan zat gizi seperti protein, zat besi, asam folat, seng, dan kalsium selama kehamilan dapat menghambat pembentukan jaringan janin dan menyebabkan pertumbuhan terhambat. Penelitian dari Kementerian Kesehatan RI (2021) menunjukkan bahwa ibu hamil dengan status gizi buruk atau Kekurangan Energi Kronis (KEK) memiliki risiko melahirkan bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), yang dapat berpotensi menyebabkan stunting. Oleh karena itu, pemenuhan gizi ibu dengan makanan bergizi seimbang, suplementasi zat besi dan asam folat, serta pelayanan antenatal yang berkualitas sangat penting untuk mencegah stunting. Pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama dan dilanjutkan hingga usia dua tahun dengan makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang bergizi juga menjadi kunci dalam pencegahan stunting. Ibu yang memiliki pengetahuan dan kesadaran tinggi tentang pentingnya ASI lebih berhasil dalam mencegah stunting pada anaknya (UNICEF, 2019). Peran ibu dalam pola asuh, termasuk pemberian makan yang responsif, kebersihan makanan, serta pengelolaan kesehatan anak, juga sangat menentukan. Ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang baik dapat membuat keputusan yang tepat dalam pemenuhan kebutuhan gizi anak, dan edukasi gizi melalui penyuluhan di posyandu atau puskesmas menjadi hal yang sangat penting (Fitriani & Anwar, 2020). Ibu yang aktif memanfaatkan layanan kesehatan seperti imunisasi, pemantauan pertumbuhan di posyandu, dan

## RESEARCH ARTICLE

konsultasi gizi berkontribusi langsung terhadap upaya deteksi dini dan pencegahan stunting. Namun, ada hambatan yang sering dihadapi ibu dalam menjalankan peran pencegahan stunting, antara lain kurangnya pengetahuan tentang gizi, faktor budaya dan kebiasaan makan keluarga, tekanan ekonomi rumah tangga, dan beban kerja domestik yang tinggi. Di Indonesia, stunting banyak ditemukan di Nusa Tenggara Timur, namun daerah lain juga perlu perhatian lebih. Stunting memiliki dampak yang besar pada tumbuh kembang anak dan perekonomian Indonesia di masa depan (Haskas, 2020). Keterbatasan akses informasi, layanan kesehatan, dan pendidikan ibu sangat mempengaruhi keberhasilan pencegahan stunting, terutama di Indonesia Timur (Bappenas, 2020). Pemberdayaan ibu melalui edukasi gizi, peningkatan akses terhadap informasi kesehatan, dan pelibatan dalam program kesehatan masyarakat terbukti menjadi pendekatan efektif dalam pencegahan stunting. Menurut World Bank (2018), peningkatan pendidikan dan kapasitas ibu memiliki korelasi langsung terhadap peningkatan status gizi anak. Pemberdayaan ibu bukan hanya memberikan informasi, tetapi juga membangun kapasitas mereka sebagai pelindung utama anak dari stunting, dengan demikian membawa perubahan transformatif dalam kehidupan keluarga, komunitas, dan bangsa secara keseluruhan. Peran ibu dalam pencegahan stunting sangatlah sentral, mulai dari masa kehamilan, menyusui, hingga pengasuhan anak usia dini. Pengetahuan, perilaku, dan akses ibu terhadap layanan kesehatan dan gizi akan menentukan kualitas pertumbuhan anak. Oleh karena itu, intervensi program pencegahan stunting harus difokuskan pada peningkatan kapasitas ibu melalui pendekatan edukatif dan dukungan layanan kesehatan dasar.

## 2. Tinjauan Pustaka

Stunting adalah masalah gizi yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama dalam 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yang dimulai dari masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun. Pada anak yang mengalami stunting, tinggi badan mereka lebih rendah dibandingkan dengan standar usia yang ditetapkan oleh WHO (2010). Dampak stunting tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga mempengaruhi perkembangan otak, sistem imun, dan produktivitas anak di masa depan. Stunting dapat menyebabkan masalah kognitif dan fisik yang kompleks, yang berpotensi mengurangi kemampuan belajar dan menghambat produktivitas jangka panjang (Haskas, 2020). Selain itu, stunting berhubungan dengan peningkatan risiko penyakit degeneratif di masa depan, seperti diabetes, penyakit kardiovaskular, dan stroke (Fauziah *et al.*, 2023). Faktor utama penyebab stunting meliputi kekurangan gizi baik makronutrien maupun mikronutrien, infeksi berulang seperti diare, serta kesehatan ibu yang buruk selama kehamilan (Black *et al.*, 2013). Faktor tidak langsung yang turut memengaruhi adalah kemiskinan, rendahnya pendidikan ibu, kurangnya akses terhadap layanan kesehatan, serta sanitasi yang buruk. Peran gizi ibu selama kehamilan sangat krusial dalam mencegah stunting. Kekurangan gizi pada ibu, seperti kekurangan protein, zat besi, asam folat, dan kalsium, dapat mengganggu perkembangan janin dan meningkatkan risiko stunting pada anak (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Pemenuhan gizi ibu dengan makanan bergizi seimbang dan suplementasi zat besi serta asam folat sangat penting untuk mencegah kelahiran bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) yang berisiko tinggi mengalami stunting. Pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama dan makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang bergizi hingga usia dua tahun juga memiliki peran penting dalam pencegahan stunting (UNICEF, 2019). Selain itu, pola asuh yang baik, termasuk pemberian makan yang responsif dan kebersihan makanan, dapat membantu meminimalkan risiko stunting. Pengetahuan ibu mengenai pentingnya gizi dan kesehatan anak sangat berpengaruh pada keberhasilan pencegahan stunting, di mana edukasi gizi yang dilakukan di posyandu atau puskesmas menjadi salah satu upaya penting dalam meningkatkan pengetahuan ibu (Fitriani & Anwar, 2020). Namun, terdapat berbagai hambatan yang menghalangi pencegahan stunting, seperti kurangnya pengetahuan ibu tentang gizi, kebiasaan makan yang tidak sehat, dan tekanan ekonomi rumah tangga yang membatasi kemampuan keluarga dalam menyediakan makanan bergizi. Di daerah-daerah tertentu, seperti Nusa Tenggara Timur, keterbatasan akses informasi dan layanan kesehatan turut memperburuk masalah ini (Bappenas, 2020). Selain itu, beban kerja domestik yang tinggi pada ibu juga menjadi salah satu hambatan dalam upaya pemenuhan gizi anak.

## RESEARCH ARTICLE

Pemberdayaan ibu melalui pendidikan gizi dan peningkatan kapasitas mereka dalam mengakses layanan kesehatan terbukti efektif dalam menurunkan prevalensi stunting (World Bank, 2018). Pemberdayaan ini tidak hanya mencakup pemberian informasi, tetapi juga membangun kapasitas ibu sebagai agen utama dalam pencegahan stunting, sehingga dapat membawa perubahan signifikan dalam kualitas kehidupan keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. Pencegahan stunting harus difokuskan pada peningkatan kapasitas ibu melalui pendekatan edukatif yang didukung oleh layanan kesehatan dasar yang berkualitas, guna menciptakan generasi yang sehat dan produktif di masa depan.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran gizi ibu dalam pencegahan stunting serta kaitannya dengan pembangunan ekonomi di wilayah studi. Desain penelitian yang diterapkan adalah studi kasus deskriptif, yang berfokus pada pengalaman ibu dan tenaga kesehatan di Puskesmas terkait pemberian gizi dan pencegahan stunting. Informan penelitian dipilih secara purposive sampling dengan kriteria ibu balita yang menerima layanan gizi, petugas gizi di Puskesmas Kota Bajawa, dan perwakilan Dinas Kesehatan Kabupaten Ngada. Penelitian ini direncanakan dilaksanakan pada 13 Juni 2025, di Puskesmas UPTD Kota Bajawa, Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur, serta di salah satu rumah narasumber. Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara untuk pengumpulan informasi dan data, di mana wawancara dilakukan dalam waktu tertentu dengan menerapkan teknik penggalian data dari narasumber. Proses pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dilakukan untuk memperoleh hasil yang relevan dan menyelesaikan masalah penelitian. Untuk memperoleh data, peneliti memilih menggunakan metode kualitatif yang mencakup observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan mendatangi lokasi penelitian yang telah ditentukan untuk mencatat atau mendata peristiwa yang terjadi. Peneliti mengamati semua kegiatan yang terjadi di lokasi penelitian dan menyusun hasil observasi berdasarkan temuan tersebut. Wawancara adalah proses tanya jawab secara lisan yang dilakukan secara tatap muka oleh peneliti dan narasumber, dengan tujuan memperoleh informasi mengenai objek penelitian.

### 4. Hasil dan Pembahasan

#### 4.1 Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap ibu hamil, ibu balita, serta petugas gizi di UPTD Puskesmas Kota Bajawa. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa stunting pada anak-anak di Bajawa memiliki hubungan yang signifikan dengan pembangunan ekonomi. Stunting, yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, dapat menghambat pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak, yang pada akhirnya mengurangi produktivitas dan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Hal ini berdampak negatif pada potensi pembangunan ekonomi daerah. Beberapa dampak stunting terhadap pembangunan ekonomi di Bajawa antara lain berkurangnya produktivitas, karena anak-anak yang mengalami stunting cenderung memiliki kesehatan buruk dan kemampuan kognitif yang kurang optimal, yang menyulitkan mereka dalam belajar dan bekerja. Stunting juga menyebabkan peningkatan beban biaya kesehatan, karena anak-anak stunting lebih rentan terhadap penyakit dan membutuhkan biaya kesehatan yang lebih tinggi, yang seharusnya bisa dialokasikan untuk pembangunan. Selain itu, stunting berhubungan erat dengan penurunan kualitas sumber daya manusia, di mana generasi muda yang tidak sehat dan kurang cerdas akan kesulitan bersaing di pasar kerja dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi. Kemiskinan juga berperan besar dalam menyebabkan stunting, karena keluarga dengan kondisi ekonomi rendah cenderung memiliki akses terbatas terhadap makanan bergizi, layanan kesehatan, dan pendidikan.

RESEARCH ARTICLE

Faktor-faktor yang mempengaruhi stunting di Bajawa antara lain ekonomi keluarga, dengan tingkat pendapatan yang rendah menghambat kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan gizi anak; kurangnya akses terhadap air bersih dan sanitasi yang layak, yang meningkatkan risiko infeksi dan penyakit; pola asuh yang kurang tepat, serta kurangnya pengetahuan tentang gizi yang baik; dan kesehatan ibu hamil, di mana kekurangan gizi pada ibu hamil berisiko meningkatkan stunting pada anak. Untuk mengatasi stunting, penting adanya intervensi, seperti peningkatan kesejahteraan keluarga melalui bantuan sosial dan pelatihan keterampilan, yang dapat membantu keluarga memenuhi kebutuhan gizi anak dan mengurangi risiko stunting. Pemerintah daerah juga perlu memastikan ketersediaan akses air bersih dan sanitasi yang layak, serta meningkatkan pendidikan gizi dan kesehatan kepada masyarakat, terutama mengenai pentingnya kesehatan ibu hamil. Selain itu, akses ke layanan kesehatan yang berkualitas, termasuk pemeriksaan kehamilan dan pemantauan tumbuh kembang anak, perlu ditingkatkan. Dengan mengatasi stunting, Bajawa dapat berinvestasi dalam kualitas sumber daya manusia dan menciptakan fondasi yang kuat untuk pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Tabel 1. Informasi

Informasi	Hasil
1	Gizi Ibu sebagai Pondasi Kesehatan Anak Gizi ibu selama masa kehamilan dan menyusui memegang peranan penting dalam mencegah stunting. Penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya asupan gizi selama kehamilan berdampak langsung terhadap berat badan lahir rendah dan keterlambatan pertumbuhan balita. Hal ini selaras dengan teori Barker yang menyebutkan bahwa kekurangan gizi sejak dalam kandungan akan memengaruhi pertumbuhan otak dan organ penting lainnya.
2	Faktor Ekonomi dan Aksesibilitas Kondisi ekonomi keluarga sangat berpengaruh terhadap kemampuan ibu dalam menyediakan makanan bergizi. Temuan ini menegaskan bahwa intervensi gizi tidak bisa dilepaskan dari intervensi ekonomi, seperti bantuan sosial, subsidi pangan bergizi, atau program padat karya ibu rumah tangga. Ketika ekonomi membaik, kemampuan membeli bahan makanan bergizi juga meningkat.
3	Peran Strategis Puskesmas Puskesmas sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan dasar memiliki peran penting dalam edukasi, deteksi dini, dan intervensi gizi. Namun demikian, penelitian ini mengungkapkan bahwa efektivitas penyuluhan gizi masih perlu ditingkatkan, baik dari segi metode penyampaian, bahasa yang digunakan, maupun frekuensi kegiatan. Penyuluhan yang terlalu teoritis dan tidak kontekstual kurang berdampak pada perubahan perilaku.
4	Stunting sebagai Isu Ekonomi dan Pembangunan Stunting tidak hanya berdampak pada kesehatan individu, tetapi juga pada produktivitas nasional. Anak yang mengalami stunting cenderung memiliki kemampuan kognitif yang rendah, mudah sakit, dan saat dewasa tidak mampu bersaing dalam dunia kerja. Hal ini menyebabkan kerugian ekonomi jangka panjang bagi negara. Oleh karena itu, investasi dalam gizi ibu a  investasi strategis dalam pembangunan manusia.
5	Pentingnya Pemberdayaan Ibu Hasil wawancara menunjukkan bahwa ibu yang aktif mengikuti posyandu, tergabung dalam kelompok dasawisma, atau mendapatkan pelatihan pengolahan makanan bergizi menunjukkan tingkat kepedulian gizi yang lebih tinggi. Ini membuktikan bahwa pemberdayaan perempuan dalam komunitas sangat efektif dalam meningkatkan perilaku gizi keluarga.
6	Upaya Intervensi Terpadu dan Sinergis



	<p>Dinas Kesehatan Kabupaten Ngada telah menerapkan berbagai strategi intervensi spesifik dan sensitif guna menurunkan angka stunting. Fokus utama tertuju pada:</p> <p>Pemberian PMT dan TTD kepada ibu hamil serta remaja putri guna mencegah KEK dan anemia sejak masa kehamilan hingga usia produktif.</p> <p>Pelayanan ANC diperkuat sebagai jalur utama deteksi dan intervensi awal kasus risiko stunting. Program Makan Bergizi Gratis (MBG) diluncurkan untuk menjangkau anak usia sekolah, menandai perluasan target intervensi ke sektor pendidikan.</p> <p>Rembuk Stunting dan Tim Percepatan di tingkat desa hingga OPD memperlihatkan sinergi multi-pihak untuk menyusun kebijakan dan langkah bersama secara konvergen.</p> <p>Upaya ini menggambarkan adanya koordinasi lintas sektor dan integrasi program dari hulu ke hilir dalam mendukung pembangunan gizi masyarakat.</p>
7	<p>Tantangan Struktural dan Sosial yang Masih Mengakar</p> <p>Meski strategi telah dijalankan, masih terdapat kendala besar yang bersifat sistemik dan sosial, antara lain:</p> <p>Kurangnya pemahaman masyarakat tentang gizi, pentingnya pemeriksaan kehamilan, serta pencegahan stunting sejak dini.</p> <p>Tingkat kemiskinan, keterbatasan akses air bersih, dan sanitasi buruk yang masih menjadi realitas di banyak wilayah, turut memperparah situasi.</p> <p>Ketersediaan bahan pangan lokal yang terbatas menjadi hambatan logistik dalam pelaksanaan program seperti MBG.</p> <p>Ketimpangan kapasitas desa dan kader posyandu, khususnya di daerah terpencil, memengaruhi efektivitas program di lapangan. Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa intervensi gizi perlu dibarengi dengan pemberdayaan sosial, peningkatan infrastruktur dasar, serta edukasi masyarakat secara berkelanjutan.</p>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai asupan gizi selama kehamilan dan masa menyusui. Beberapa ibu mengandalkan tradisi atau informasi dari keluarga yang sering kali tidak akurat. Meskipun demikian, program edukasi gizi yang dilaksanakan oleh Puskesmas telah terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu, meskipun masih ada kendala seperti keterbatasan tenaga dan akses informasi. Petugas gizi aktif melakukan penyuluhan di posyandu, namun keterjangkauan informasi di daerah terpencil masih sangat terbatas. Stunting ditemukan lebih sering terjadi pada anak-anak dari ibu yang tidak rutin memeriksakan kehamilan atau yang tidak mengikuti program gizi ibu hamil. Intervensi seperti pemberian tablet tambah darah, makanan tambahan untuk ibu hamil, serta pemantauan pertumbuhan balita terbukti sangat membantu dalam menurunkan risiko stunting. Pencegahan stunting bukan hanya masalah kesehatan, tetapi juga investasi dalam pembangunan ekonomi. Anak yang tumbuh sehat memiliki peluang lebih besar untuk menjadi lebih produktif, memperoleh pendidikan yang lebih tinggi, dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa peran ibu dalam pemenuhan gizi anak sangat penting untuk mencegah stunting, peningkatan edukasi dan pemberdayaan ibu, terutama di daerah terpencil, sangat diperlukan, serta keterlibatan aktif petugas Puskesmas dan dukungan lintas sektor (kesehatan, ekonomi, dan pendidikan) menjadi kunci dalam pencegahan stunting. Jika stunting dapat dicegah sejak dini, potensi ekonomi masyarakat di masa depan akan meningkat, karena generasi produktif akan lebih sehat dan berkualitas.

## 4.2 Pembahasan

Penelitian yang dilakukan oleh Daracantika, Ainin, dan Besral (2021) menyebutkan bahwa stunting tidak hanya berpengaruh pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga memiliki dampak yang sangat

## RESEARCH ARTICLE

signifikan pada perkembangan kognitif anak. Stunting dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan otak, yang pada gilirannya akan memengaruhi kemampuan belajar anak dan menurunkan potensi intelektualnya di masa depan. Hal ini sejalan dengan temuan dalam studi lain yang menunjukkan bahwa anak yang mengalami stunting memiliki kemampuan kognitif yang lebih rendah dan kesulitan dalam proses belajar (Fauziah *et al.*, 2023). Dengan demikian, dampak jangka panjang stunting tidak hanya terbatas pada masalah fisik, tetapi juga pada kualitas sumber daya manusia yang akan berperan dalam perekonomian di masa depan. Penyebab stunting di Indonesia dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi gizi ibu sebelum dan selama kehamilan. Penelitian oleh Haskas (2020) menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti anemia ibu hamil dan kurangnya asupan gizi yang memadai dapat memengaruhi kesehatan janin, yang berpotensi menyebabkan bayi lahir dengan berat badan rendah dan berisiko tinggi untuk mengalami stunting. Gizi ibu yang kurang optimal pada masa kehamilan berpengaruh langsung terhadap perkembangan anak, baik dalam aspek fisik maupun kognitif. Oleh karena itu, pemenuhan gizi ibu sangat penting sebagai langkah pertama dalam mencegah stunting. Intervensi yang dilakukan pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) anak, yang melibatkan pemenuhan gizi ibu selama kehamilan dan pemberian ASI eksklusif, dapat mencegah stunting secara signifikan, sebagaimana diungkapkan oleh J, Huljannah, dan Rochmah (2022).

Di sisi lain, faktor ekonomi keluarga juga berperan besar dalam pencegahan stunting. Keluarga dengan pendapatan rendah seringkali tidak dapat mengakses makanan bergizi yang cukup, yang menjadi salah satu penyebab terjadinya stunting pada anak. Hal ini sesuai dengan temuan Rakhmaning Tiyas dan Mubasysyir HasanBasri (2023) yang menunjukkan bahwa kemiskinan dan kurangnya akses terhadap layanan kesehatan dan gizi sangat mempengaruhi prevalensi stunting di Indonesia. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah stunting, bukan hanya pendekatan kesehatan yang diperlukan, tetapi juga intervensi sosial-ekonomi, seperti bantuan pangan bergizi dan pendidikan gizi bagi ibu, yang dapat memperbaiki status gizi keluarga secara keseluruhan. Pemberdayaan ibu menjadi salah satu solusi utama dalam upaya pencegahan stunting. Program edukasi gizi yang melibatkan ibu, terutama di daerah terpencil, terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang gizi yang diperlukan selama kehamilan dan masa menyusui. Ini sejalan dengan temuan Fauziah *et al.* (2023) yang menekankan pentingnya pemberdayaan ibu melalui pelatihan pengolahan makanan bergizi dan akses yang lebih baik terhadap layanan kesehatan. Dengan memperkuat pengetahuan dan kapasitas ibu, mereka dapat memberikan asupan gizi yang lebih baik bagi anak, yang akan berkontribusi pada pencegahan stunting dan peningkatan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Selain itu, penguatan layanan kesehatan primer, seperti puskesmas, yang menjadi garda terdepan dalam layanan kesehatan ibu dan anak, memainkan peran penting dalam mendeteksi dan mencegah stunting. Intervensi spesifik seperti pemberian tablet tambah darah dan pemberian makanan tambahan (PMT) bagi ibu hamil dan balita sangat penting untuk memastikan gizi yang cukup, serta memperbaiki status gizi masyarakat secara umum. Hasil penelitian yang diungkap oleh J, Huljannah, dan Rochmah (2022) menegaskan bahwa layanan kesehatan yang berkualitas, yang dilengkapi dengan edukasi gizi dan pemantauan kesehatan ibu dan anak, adalah kunci dalam menurunkan angka stunting. Dengan demikian, pencegahan stunting adalah investasi jangka panjang dalam pembangunan ekonomi dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Upaya yang terintegrasi antara sektor kesehatan, ekonomi, dan pendidikan, yang didukung oleh pemberdayaan ibu dan peningkatan akses terhadap layanan kesehatan, dapat menciptakan fondasi yang kuat untuk pembangunan ekonomi yang berkelanjutan di masa depan.

## 5. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran gizi ibu, terutama selama masa kehamilan dan 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam upaya pencegahan stunting di Kota Bajawa. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di UPTD Puskesmas Kota Bajawa, pengetahuan ibu tentang gizi masih terbatas, namun telah mengalami peningkatan melalui berbagai program edukasi dan penyuluhan yang dilakukan oleh Puskesmas. Intervensi gizi spesifik dan sensitif,

## RESEARCH ARTICLE

seperti pemberian makanan tambahan, tablet tambah darah, pemantauan berat badan ibu hamil, serta pelayanan posyandu, secara bertahap telah memperbaiki status gizi ibu dan anak. Keterlibatan aktif petugas kesehatan, kader posyandu, serta pemerintah daerah dalam edukasi dan pemantauan tumbuh kembang anak berperan penting dalam mencegah stunting secara berkelanjutan. Namun, hambatan utama dalam pencegahan stunting meliputi rendahnya ekonomi keluarga, pola asuh yang masih kurang optimal, serta keterbatasan akses terhadap makanan bergizi di wilayah pedesaan. Dengan memperkuat peran ibu sebagai agen utama dalam pemenuhan gizi anak, disertai dengan dukungan lintas sektor dan pelayanan kesehatan primer yang efektif, pencegahan stunting dapat dijadikan investasi jangka panjang dalam pembangunan ekonomi. Anak-anak yang tumbuh sehat dan optimal, baik secara fisik maupun kognitif, akan menjadi sumber daya manusia yang produktif di masa depan, sehingga mendukung pertumbuhan ekonomi baik di tingkat daerah maupun nasional.

## 6. Referensi

- Andryansyah, T., & Dewi, S. (2024). Analisis Peran Pemerintah dalam Mengupayakan Pencegahan Stunting Untuk Mewujudkan Sumber Daya Manusia yang Berkualitas di Kecamatan Ampek Angkek. *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen*, 3(4), 78-88. <https://doi.org/10.30640/inisiatif.v3i4.2943>.
- da Conceição Savio, E., do Carmo, O. M. O., Langoday, T. O., Lay, A. S. Y., Lemaking, V. B., Exposto, L. A. S., ... & Supadi, Y. M. (2025). *Ekonomi Kesehatan dan Ketahanan Gizi: Fondasi Membangun Bangsa*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia.
- Daracantika, A., Ainin, A., & Besral, B. (2021). Systematic literature review: Pengaruh negatif stunting terhadap perkembangan kognitif anak. *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, Dan Informatika Kesehatan*, 1(2), 6. <https://doi.org/10.7454/bikfokes.v1i2.1012>.
- Faradiella, E., Rahmawati, V., Aldila, P., Avrizano, T., Anggrainy, D. P., Lestari, T. P., ... & Hermawan, H. D. (2024). Peningkatan Ekonomi Lokal melalui Inovasi UMKM dan Edukasi Gizi untuk Penurunan Stunting. *Prosiding Webinar Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.23917/abdimas.5232>.
- Fauziah, J., Trisnawati, K. D., Rini, K. P. S., & Putri, S. U. (2023). Stunting: Penyebab, gejala, dan pencegahan. *Jurnal Parenting dan Anak*, 1(2), 11. <https://doi.org/10.47134/jpa.v1i2.220>.
- Haris, A., & Amri, M. (2024). Peran zakat dalam mengatasi stunting dan gizi buruk di Kabupaten Brebes. *Mabsya: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*, 6(1), 1-30.
- Haskas, Y. (2020). Gambaran stunting di Indonesia: Literatur review. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15(2), 2302–2531.
- J, R. F., Huljannah, N., & Rochmah, T. N. (2022). Stunting prevention program in Indonesia: A systematic review. *Media Gizi Indonesia*, 17(3), 281–292. <https://doi.org/10.20473/mgi.v17i3.281-292>.
- Khotimah, K. (2022). Dampak stunting dalam perekonomian di Indonesia. *JISP (Jurnal Inovasi Sektor Publik)*, 2(1), 113-132.
- Marzoan, L., Hamdani, M., Hanan, A., Sarmi, S., Susanti, M., Maesarah, M., & Dody, D. (2024). Peran Lingkungan Dalam Mengatasi Stunting Di Desa Selengen. *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 203-208.



## RESEARCH ARTICLE

- Rakhmnaning Tiya, & Mubasysyir HasanBasri. (2023). Systematic literature review: Strategi promosi kesehatan dalam mencegah stunting. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan (The Indonesian Journal of Health Service Management)*, 26(3), 99–104. <https://doi.org/10.22146/jmpk.v26i3.8538>.
- Rendy, M., & HS, M. H. (2025). PERAN PEMERINTAH DALAM MENGATASI STUNTING: UPAYA BERSAMA UNTUK PERTUMBUHAN DAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN. *Interelasi Humaniora*, 1(4), 227-233. <https://doi.org/10.24716/4afcf42>.
- Ruwiah, R., Harleli, H., Sabilu, Y., Fithria, F., & Sueratman, N. E. (2021). Peran pendidikan gizi dalam pencegahan stunting. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 14(2), 151-158. <https://doi.org/10.48144/jiks.v14i2.417>.
- Sahroji, Q. N., Hidayat, R., & Nababan, R. (2022). Implementasi Kebijakan Dinas Kesehatan Dalam Penanganan Stunting Di Kabupaten Karawang. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 7(1). <https://doi.org/10.36982/jpg.v7i1.1983>.
- ZAKARIA, M., Anita, A., & Agustia, D. A. (2025, June). Strategi Pencegahan Stunting melalui Edukasi dan Penguatan Ekonomi Keluarga: Kajian Literatur Kegiatan Pengabdian Masyarakat. In *Proceeding National Conference of Research and Community Service Sisi Indonesia* (Vol. 1, No. 1, pp. 294-306).